

## Penerapan Media Video Pembelajaran “Mahir Berpidato” Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpidato Siswa

Prajna Paramita Ayuni\*<sup>1</sup>, Purwati Anggraini<sup>2</sup>, Hidayah Budi Qur’ani<sup>3</sup>

[prajnamitaa@gmail.com](mailto:prajnamitaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [anggraini@umm.ac.id](mailto:anggraini@umm.ac.id)<sup>2</sup>, [qurani@umm.ac.id](mailto:qurani@umm.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang

---

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

*video mahir berpidato, keterampilan berpidato, media pembelajaran, SMA*

*Permasalahan yang diangkat pada artikel ini adalah kurangnya hasil belajar siswa dalam praktik berpidato, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, melalui media belajar berupa video pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran yang berjudul “Mahir Berpidato” diharapkan dapat meningkatkan skor hasil belajar siswa, pada materi praktik berpidato. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan cara melakukan perencanaan pembelajaran di awal siklus, kemudian refleksi hasil pembelajaran yang dilakukan pada setiap akhir siklus untuk menentukan keberlanjutan atau tidaknya siklus. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Blitar dengan sampel 40 siswa. Penelitian dilakukan pada tanggal 15 Maret-20 Mei 2022. Pengumpulan data dilaksanakan melalui pengamatan atau observasi terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan video pembelajaran “Mahir Berpidato” memberikan hasil belajar yang cukup memuaskan pada siklus pertama. Namun, nilai tertinggi yang didapatkan belum maksimal dan belum mencapai KKM. Untuk itu, diadakan siklus kedua untuk meningkatkan hasil belajar. Setelah dilanjutkan pada siklus kedua, hasil yang didapatkan cukup memuaskan sehingga dapat disimpulkan pada siklus, nilai materi berpidato siswa sudah mencapai KKM. Pada siklus kedua ini, keterampilan berpidato siswa sudah mengalami peningkatan, untuk itu tidak perlu melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.*

#### Key word:

*speech skills video, speech skills, learning media, high school*

#### ABSTRACT

*The problem raised in this article is the lack of student learning outcomes in practicing speaking, so the purpose of this study is to improve student learning outcomes, through learning media in the form of learning videos. The use of a learning video entitled "Mahir Berpidato" is expected to improve student learning outcomes scores, on the material of speaking practice. This research is a type of classroom action research (PTK) by planning learning at the beginning of the cycle, then reflecting on learning outcomes carried out at the end of each cycle to determine whether or not the cycle is sustainable. The research was conducted at SMAN 2 Blitar with a sample of 40 students. The research was conducted on March 15-May 20, 2022. Data collection was carried out through observation or observation of the learning process and student learning outcomes. The*

*results of the study prove that the use of the "Mahir Berpidato" learning video provides quite satisfactory learning outcomes in the first cycle. However, the highest score obtained was not optimal and had not reached the KKM. For this reason, a second cycle was held to improve learning outcomes. After continuing to the second cycle, the results obtained were quite satisfactory so that it can be concluded that in the cycle, the students' speaking material scores had reached the KKM. In this second cycle, students' speaking skills have improved, so there is no need to continue the research to the next cycle.*

---

## PENDAHULUAN

**B**ahasa Indonesia diyakini sebagai bahasa persatuan bagi warga negara Indonesia, yang berfungsi sebagai menyatukan berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antarindividu, maka dari itu diperlukannya bahasa Indonesia untuk menyatukan berbagai perbedaan bahasa daerah tersebut agar masyarakat dapat saling memahami. Menurut Khair (2018), bahasa diartikan sebagai alat yang ditujukan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, secara individu ataupun berkelompok, sedangkan Mailani (2022) menyatakan bahasa diyakini sebagai sebuah lambang bunyi Bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi serta menjalin kerja sama. Berdasarkan pemikiran dari kedua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat fungsi bahasa merupakan alat yang ditujukan untuk menjalin komunikasi antar individu maupun kelompok, dengan tujuan menjalin kerja sama dan interaksi yang diwujudkan dalam bentuk berbicara.

Berdasarkan sudut pandang alamiah, manusia sejatinya memiliki kemampuan berbicara sejak usia dini. Namun, seseorang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar, tidak sulit untuk menyampaikan pikiran, gagasan, maupun ide kepada orang lain. Seseorang yang cenderung tidak memiliki keterampilan dalam berbicara, akan mengalami kesulitan ketika menyampaikan sebuah opini kepada orang lain. Menurut Nurgiyantoro (2010:397), berbicara diartikan sebagai aktivitas menyampaikan dan menerima bahasa dengan tujuan menyampaikan gagasan beserta pesan terhadap orang lain. Komunikasi tidak hanya terjadi pada percakapan antarindividu dalam lingkup kecil namun juga terjadi pada lingkup besar. Lingkup kecil yang dimaksud yaitu dialog antarpersonal sedangkan lingkup besar adalah antara individu dengan masyarakat luas. Salah satu contoh komunikasi antara individu dengan masyarakat luas adalah berpidato.

Materi berpidato adalah salah satu dari mata pelajaran yang mengajarkan keterampilan berbicara pada siswa. Pidato merupakan teknik penggunaan kata-kata ataupun bahasa secara efektif, yang berarti keterampilan atau kemahiran ketika memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut (Syam, 2006: 7). Sementara itu, menurut Rusmadi (1992: 1) pidato diartikan sebagai kegiatan berbicara di hadapan banyak orang, atau di depan umum dalam rangka menyampaikan suatu masalah ataupun gagasan, yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pidato merupakan suatu bentuk sajian lisan yang penyampaiannya di hadapan forum berkelompok. Praktik keterampilan berbicara khususnya berpidato, menjadi sebuah keharusan bagi tiap siswa. Sebab, pada kehidupan sehari-hari siswa berhadapan dengan momentum yang memerlukan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara yang dituangkan dalam berpidato merupakan aspek yang harus dipelajari oleh siswa, sebab dengan kemampuan tersebut dapat menyuarakan pendapat, menuangkan gagasan, dan menunjukkan pola pikirnya.

Secara umum pembelajaran keterampilan berpidato kurang diminati siswa. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa bahwa keterampilan berbicara sangat penting untuk bekal mereka. Selain itu, siswa menganggap materi pembelajaran pidato cenderung membosankan. Permasalahan tersebut disebabkan topik pembahasan yang disampaikan cenderung monoton seperti tentang kebersihan, kenakalan remaja, dan sebagainya. Guru cenderung menggunakan topik

pembahasan pidato yang terdapat pada buku pelajaran dan belum pernah berusaha untuk mengembangkan materi berpidato di luar materi pelajaran yang sudah ada di dalam buku. Topik yang dapat dijadikan pembahasan dalam berpidato dapat diperoleh melalui media sosial seperti *Youtube, Instagram, Tiktok, X*, bukan hanya melalui media seperti *google* maupun buku pelajaran saja.

Berkembangnya teknologi dari tahun ke tahun berimbas pada penerapan teknologi dalam dunia pendidikan yang kian berkembang dan semakin beragam. Memanfaatkan kemajuan teknologi pada proses belajar dapat membantu siswa selama belajar, salah satu penggunaan sebuah teknologi dalam proses kegiatan belajar adalah penggunaan video pembelajaran. Pada hakikatnya video pembelajaran adalah media pembelajaran yang bertujuan menayangkan sebuah materi pembelajaran serta dikemas dengan bentuk video. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ahyuardi (2021) yang menyebutkan video pembelajaran sebagai media yang menayangkan materi pembelajaran kedalam sebuah bentuk audio visual, dengan tujuan untuk mempermudah siswa ketika memahami materi pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran, dapat digunakan untuk membantu siswa yang memiliki kendala dalam memahami materi pada saat di kelas, oleh karena itu siswa dapat mengulang materi dengan melihat tayangan video pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Negeri 2 Blitar khususnya kelas XI IPA, keterampilan berpidato siswa di SMA Negeri 2 Blitar dinilai cukup rendah. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran merupakan metode diskusi. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta memahami materi secara berkelompok. Media pembelajaran yang digunakan melalui *audiobook* dengan aplikasi yang diunduh siswa pada gawai masing-masing. Sistem dari media pembelajaran *audiobook* tersebut siswa mendengarkan materi yang berada dalam aplikasi *audiobokk* tersebut. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang fokus pada materi berpidato disebabkan siswa lebih fokus pada pelafalan. Oleh karena itu, kebanyakan siswa mendapatkan nilai yang tergolong rendah dalam kegiatan pembelajaran materi pidato, serta kurang memahami materi dalam *audiobook* tersebut.

Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan keterampilan berpidato melalui pembelajaran yang dapat diterima siswa dan tidak menjadikan siswa mudah bosan. Siswa yang memiliki kemampuan berpidato akan lebih mudah menyampaikan gagasannya, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan di sekolah maupun dalam kalangan masyarakat. Dalam kasus ini, diperlukan sebuah media pembelajaran yang berbeda guna meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar siswa, dengan solusi yakni menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan adalah video pembelajaran "Mahir Berpidato". Melalui video pembelajaran tersebut, siswa menyaksikan animasi bergerak disertai suara yang menjelaskan materi, sekaligus contoh berpidato. Selain itu, video pembelajaran yang digunakan menampilkan tayangan dengan berisikan permasalahan yang dijadikan topik berpidato. Tayangan tersebut diambil dari media sosial, dengan begitu siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan lebih luas terkait fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan topik juga lebih bervariasi tidak terkesan monoton.

Sejumlah penelitian terdahulu terkait dengan keterampilan berpidato siswa telah diteliti orang lain. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Rosyada, dkk (2024). Tujuan penelitian tersebut untuk menjabarkan bentuk tindak tutur dalam video pembelajaran yang kemudian dievaluasi apakah tindak tutur yang dikemas pada video pembelajaran tersebut sesuai dengan pengembangan kemampuan berpidato. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berada pada tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya, berfokus pada analisis tindak tutur dalam video berpidato. Sedangkan, pada penelitian ini memiliki tujuan menggunakan media video pembelajaran sebagai cara dalam peningkatan kemampuan siswa dalam berpidato.

Penelitian terdahulu lainnya tentang materi berpidato yang menggunakan media video pembelajaran ditulis oleh Suprihatin, dkk (2021). Tujuan penelitian tersebut untuk menjelaskan konten materi teks pidato dalam video pembelajaran dalam aplikasi bimbingan belajar *online* Ruang Guru. Perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada tata cara pembuatan video pembelajaran dan acuan pembahasan pada teks pidato. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan video pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam praktik berpidato.

Berikutnya penelitian Safitri, dkk (2022). Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa dalam menggunakan video pembelajaran, dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD pada mata pelajaran IPS, di samping itu dengan menggunakan video pembelajaran siswa menjadi lebih aktif untuk bertanya, berdiskusi serta menjawab pertanyaan. Hal tersebut disebabkan video pembelajaran yang disajikan menarik perhatian siswa sehingga menjadikan siswa tidak mudah bosan dengan materi yang disampaikan. Perbedaan terletak pada pemilihan mata pelajaran serta metode penelitian yang digunakan.

Penelitian serupa lainnya dikemukakan oleh Purwadi, dkk (2021). Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara melalui praktik berpidato dengan menggunakan video pembelajaran. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu pada tahap pembelajaran pertama belum mendapatkan hasil yang signifikan sehingga dilanjutkan pada tahapan berikutnya. Perbedaan terletak pada model PTK yang digunakan dan objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan PTK model *McNiff* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan PTK model *Hopkins*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anshor, dkk (2015), dengan hasil hipotesisnya yang menunjukkan penggunaan media video pembelajaran berpengaruh pada kemampuan belajar siswa. Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang tengah dilakukan, yang terletak pada materi ajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki pokok permasalahan “bagaimanakah penerapan video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa?” dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan video pembelajaran dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar. Penelitian yang Tengah dilakukan diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat, di antaranya siswa memperoleh pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih efektif dan dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, khususnya materi keterampilan berpidato. Sedangkan manfaat penelitian bagi guru adalah mengetahui media pembelajaran yang tepat dan kreatif sesuai dengan kebutuhan siswa dengan harapan hasil belajar siswa dapat meningkat. Manfaat lainnya untuk instansi pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran.

## KAJIAN TEORI

Keterampilan berpidato merupakan salah satu dari beberapa kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa SMA, karena tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja di masa depan. Keterampilan berbicara di depan umum membantu siswa dalam membangun kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan percaya diri (WZ et al., 2023). Hal ini menyebabkan pemilihan jenis media pembelajaran yang benar juga sangat penting di dalam pengembangan keterampilan tersebut. Media yang tepat dapat digunakan untuk mengajarkan pemahaman teknik berpidato, seperti penguasaan isi materi, bahasa tubuh, dan intonasi suara untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan (Purwadi et al., 2021). Media pembelajaran berpidato dapat digunakan pada pengajaran berbicara karena siswa lebih termotivasi, lebih aktif, dan lebih siap untuk melaksanakan latihan berbicara di depan kelas (Purwadi et al., 2021).

Video pembelajaran "Mahir Berpidato" merupakan media yang cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa. Keunggulan penggunaan video sebagai media pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk menyajikan informasi secara visual dan auditori, yang dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Purwadi et al., 2021). Penelitian menyatakan, bahwa siswa yang belajar memakai video pembelajaran, dinilai lebih memiliki hasil belajar yang baik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional, karena video dapat memberikan contoh nyata dan demonstrasi teknik berpidato yang efektif (Purwadi et al., 2021). Selain itu, video pembelajaran juga dapat membuat siswa untuk dapat belajar secara mandiri, lebih aktif, tanggap, dan dapat mengulang materi sesuai kebutuhan mereka, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berpidato (Purwadi et al., 2021). Dampak positif dari penggunaan video "Mahir Berpidato" terlihat dari peningkatan keterampilan berbicara siswa, yang

tercermin dalam hasil evaluasi yang menunjukkan skor yang lebih tinggi setelah menggunakan media ini (Purwadi et al., 2021).

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan metode yang sangat sesuai untuk meneliti peningkatan keterampilan berpidato siswa SMA melalui penggunaan video pembelajaran. PTK memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran dengan mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, dan melakukan refleksi (Sugiarto et al., 2022). Keunggulan PTK dibandingkan dengan metode penelitian lainnya adalah fokusnya pada praktik nyata di kelas dan keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas media yang digunakan (Sugiarto et al., 2022). Dengan PTK, peneliti dapat mengevaluasi secara sistematis bagaimana video "Mahir Berpidato" berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpidato siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut (Sugiarto et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan menggunakan sebuah metode penelitian Tindakan kelas (PTK) model McNiff. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model McNiff memiliki karakteristik yang membedakannya dari model PTK lainnya, seperti model Kemmis dan McTaggart. Model McNiff menekankan pada refleksi praktis dan pengembangan profesional guru memiliki beberapa siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Dalam model ini, guru berperan sebagai peneliti aktif serta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang relevan dalam konteks kelas mereka. Hal ini berbeda dengan model lain yang mungkin lebih terfokus pada prosedur yang lebih kaku atau tidak memberikan ruang bagi guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan spesifik siswa mereka.

Keunggulan model McNiff terletak pada fleksibilitas dan fokusnya pada pengembangan diri guru. Dalam model ini, guru didorong untuk melakukan refleksi mendalam terhadap praktik mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengubah pendekatan pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan umpan balik dari siswa. Sebagai contoh, jika dalam siklus pertama terdapat masalah dalam keterlibatan siswa, guru dapat merancang tindakan baru yang lebih interaktif untuk siklus berikutnya. Ini memberikan kesempatan bagi guru untuk terus belajar dan beradaptasi, yang tidak selalu menjadi fokus dalam model PTK lainnya yang lebih terstruktur.

Selain itu, model McNiff juga memberikan penekanan pada kolaborasi serta keterlibatan siswa dalam sebuah proses penelitian. Ketika melibatkan siswa dalam refleksi dan diskusi tentang pembelajaran mereka, guru dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas metode yang digunakan dan bagaimana siswa merasakan proses belajar mereka. Hal ini berbeda dengan model PTK lainnya yang mungkin tidak secara eksplisit melibatkan siswa dalam proses refleksi, sehingga mengurangi potensi untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari perspektif siswa. Dengan demikian, model McNiff tidak sekedar berfokus pada sebuah hasil pembelajaran, namun juga berfokus pada pengalaman dan pertumbuhan profesional guru serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Saat menggunakan model PTK McNiff, hasil penelitian dirasa mampu memberikan rekomendasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, kreatif dalam meningkatkan keterampilan berpidato di kalangan siswa SMA.

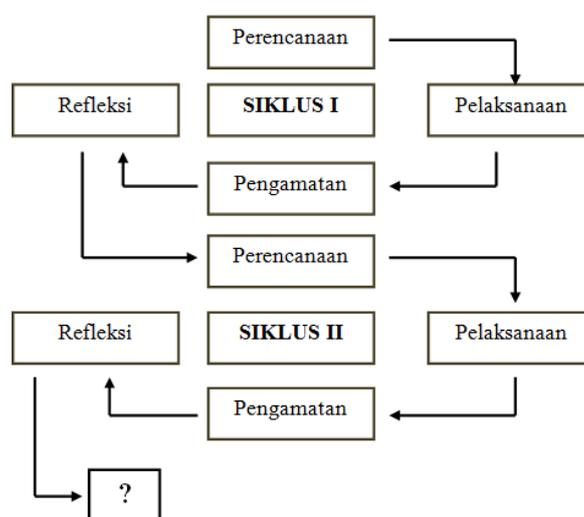
### **Metode Penelitian**

Penelitian yang Tengah dilakukan dilakukan, menggunakan kualitatif deskriptif serta menggunakan sebuah prosedur penelitian. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model *McNiff*. Jalil (2014 :5) mengutip *McNiff* yang mengutarakan bahwa PTK merupakan bentuk penelitian melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dengan tujuan meningkatkan hasil belajar, pengembangan kemampuan, dan sebagainya. Penelitian Tindakan Kelas sendiri dilakukan oleh guru dalam kelas dengan cara melakukan perencanaan terlebih dahulu, kemudian pelaksanaan, dan terakhir melakukan refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. PTK sendiri memiliki siklus tahapan dasar di mana tahapan tersebut saling terkait antar satu sama lain yang dikemukakan oleh Arikunto (2012 :16) bahwa PTK memiliki empat tahapan pembelajaran yang direalisasikan dalam gambar 1 di bawah.



Gambar 1. Siklus Tahapan PTK

Setelah permasalahan ditentukan, penelitian diawali dengan kegiatan pada siklus awal yang memiliki empat tahapan kegiatan. Ketika sudah ditemukan hambatan dan keberhasilan pada siklus pertama, dapat dilanjutkan pada siklus kedua dengan permasalahan yang baru. Kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua dan siklus kedua berupa kegiatan yang sama, tujuan dilakukan kegiatan pengujian pada siklus kedua untuk menguatkan serta meyakinkan hasil penelitian. Namun, pada siklus kedua terdapat tambahan serta perbaikan yang mengacu pada siklus pertama untuk mengatasi hambatan yang masih ada dalam siklus pertama



Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2019) teknik observasi diartikan sebagai sebuah metode untuk mengumpulkan data dengan tahapan melakukan pengamatan secara langsung yang memiliki tujuan peneliti dapat mempelajari secara langsung interaksi, perilaku, dan kejadian secara sistematis. Teknik analisis data menggunakan teknik wacana yang bertujuan untuk menganalisis wacana-wacana komunikasi antar orang pada konteks tertentu seperti pidato, tulisan, bahasa baik verbal maupun nonverbal. Data primer didapatkan melalui pengamatan secara langsung. Data penelitian berupa nilai siswa dalam praktik berpidato yang diperoleh melalui observasi, identifikasi, serta klasifikasi.

Penelitian ini bertempat di SMAN 2 Blitar yang terletak di jalan Ciliwung, kelurahan Tanggung, kota Blitar. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Maret-20 Mei 2022. Penelitian ini mengambil sampel satu kelas dari lima kelas yang berjumlah 40 siswa. Kelas yang ditunjuk untuk menjadi sampel penelitian telah memenuhi kriteria dengan jumlah siswa yang lengkap tanpa adanya siswa yang terkendala mengikuti kegiatan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

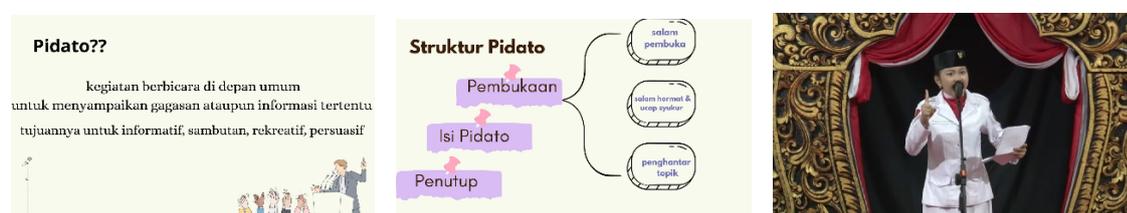
Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Blitar pada kelas XI. Jumlah siswa yang diteliti sebanyak 40 siswa dengan rincian sebesar 23 perempuan dan 17 laki-laki. Kegiatan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam praktik berpidato dengan cara melalui video pembelajaran sebagai media ajar. Pembuktian peningkatan keterampilan siswa dibuktikan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa melalui praktik berpidato dengan kategori penilaian di antaranya pelafalan, intonasi, mimik wajah, dan bahasa tubuh. Hasil belajar tersebut dihasilkan melalui siklus pertama dan siklus kedua yang selanjutnya akan dibandingkan untuk mengetahui peningkatannya. Pembelajaran pada setiap siklus berlangsung selama 2x45 menit atau setara dengan 2 jam pembelajaran.

Siklus PTK yang dilakukan memiliki beberapa rancangan tahapan. Tahap awal adalah tahap rencana pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi pembelajaran, kemudian menentukan pokok penilaian dalam praktik berbicara. Tahap kedua adalah realisasi yaitu melakukan proses pembelajaran dengan materi yang telah disusun beserta pokok penilaian dan menggunakan video pembelajaran sebagai media belajar, selanjutnya siswa mulai melakukan praktik berpidato. Kemudian,

tahap ketiga berupa observasi di mana dilakukan pengamatan ketika siswa melakukan praktik berpidato di depan kelas dengan menggunakan naskah yang mereka miliki, kemudian hasil praktik berpidato siswa dinilai berdasarkan bahasa tubuh, pelafalan, ekspresi wajah. Tahap terakhir adalah refleksi praktik berpidato. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk meninjau apakah perlu dilakukan siklus lanjutan untuk meningkatkan keterampilan berpidato atau tidak. Apabila dirasa cukup karena telah memenuhi KKM maka tidak perlu melakukan siklus lanjutan. Pada penelitian ini hanya melakukan dua siklus untuk meningkatkan keterampilan berpidato, disebabkan pada siklus II keterampilan siswa dalam berpidato dinilai sudah mendapatkan hasil yang memuaskan dan memenuhi KKM.

### Siklus I

Pembelajaran pada siklus pertama dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama dilakukan perencanaan pembelajaran dengan langkah awal menyusun rancangan pembelajaran dalam bentuk RPP. Langkah selanjutnya, menentukan kategori penilaian meliputi pelafalan, bahasa tubuh, mimik wajah, intonasi. Selanjutnya, membuat media pembelajaran berupa video pembelajaran yang berisikan materi berpidato beserta contoh praktik berpidato. Berikut ini cuplikan dari isi video pembelajaran yang disajikan kepada siswa:



Gambar 2. Materi Pidato dalam Video Pembelajaran “Mahir Berpidato” yang Disampaikan pada Siklus 1

Tahapan kedua melakukan proses pembelajaran berdasarkan perangkat pembelajaran yang sudah disusun pada tahap awal. Pada tahap kedua ini diawali bersama guru membuka kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta pokok materi yang akan dicapai yakni keterampilan berpidato. Kegiatan belajar di kelas dimulai dengan guru menjelaskan materi yang direalisasikan dalam bentuk video pembelajaran dan siswa mengamati video pembelajaran yang ditayangkan di depan kelas. Kemudian, menentukan tema pidato yang akan dipraktikkan. Tema yang diambil di antaranya feminisme, *cyberbullying*, dan kesehatan mental. Selanjutnya, diadakan sesi tanya jawab antara siswa dan guru terkait materi yang telah disampaikan. Kegiatan berikutnya, siswa diminta melakukan praktik berpidato di depan kelas secara bergantian. Tahap ketiga yang dilakukan adalah tahap pengamatan, yakni dengan mengamati proses belajar siswa dalam praktik berpidato. Pada tahap pengamatan juga dilakukan penilaian terhadap kegiatan praktik berpidato siswa yang dilakukan pada tahap kedua, berikut adalah tabel hasil belajar siswa yang dihitung secara kumulatif.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

| Keterangan                           | Nilai |
|--------------------------------------|-------|
| Jumlah Nilai Kumulatif               | 2.795 |
| Rata-rata Nilai Kumulatif            | 69,8  |
| Nilai Siswa Tertinggi                | 78    |
| Jumlah Siswa Tuntas                  | 27    |
| Presentase Jumlah Siswa Tuntas       | 67,5% |
| Nilai Siswa Terendah                 | 55    |
| Jumlah Siswa Belum Tuntas            | 13    |
| Presentase Jumlah Siswa Belum Tuntas | 32,5% |

Berdasarkan tabel 1, pada siklus pertama dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan video pembelajaran kategori siswa yang sudah tuntas mendapatkan frekuensi lebih banyak dibandingkan siswa yang belum tuntas, dengan dibuktikan pada data yang telah disajikan yaitu sebanyak 27 siswa dari total siswa secara keseluruhan 40 orang. Namun, pada siklus pertama nilai tertinggi yang diperoleh dirasa belum maksimal sehingga diperoleh rata-rata nilai kumulatif hanya sebesar 69,8. Pemerolehan nilai yang belum maksimal disebabkan oleh beberapa sebab seperti kurang maksimalnya siswa dalam berlatih pada kategori pokok penilaian yang telah disebutkan, dan siswa masih terpacu pada naskah sehingga mengurangi nilai pada kategori bahasa tubuh dan mimik wajah. Selain itu, hambatan lainnya adalah siswa kurang memahami materi yang mereka angkat. Berdasarkan hasil penilaian pada siklus pertama yang kurang maksimal maka diperlukan siklus kedua untuk meningkatkan keterampilan serta hasil belajar siswa.

Tahap keempat yakni tahap refleksi di mana guru melakukan tinjauan ulang terhadap proses yang telah dilakukan serta hasil belajar yang didapatkan siswa. Berdasarkan tahapan PTK, penelitian ini telah diawali dengan perencanaan pembelajaran, salah satunya menentukan tujuan pembelajaran yaitu peningkatan keterampilan siswa dalam berpidato. Selain itu juga telah dilakukan pelaksanaan proses pembelajaran praktik berpidato berdasarkan materi yang disajikan melalui video pembelajaran. Berikutnya, dilakukan pengamatan dengan melakukan penilaian proses belajar siswa dalam praktik berpidato dan mendapatkan hasil belajar dalam kategori baik. Terakhir, dilakukan tahap refleksi dengan meninjau ulang kegiatan siswa dalam proses belajar yang kemudian diambil kesimpulan bahwa diperlukan siklus kedua untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal.

## Siklus II

PTK pada siklus ke-dua dilaksanakan melalui empat buah tahapan, yakni perencanaan, kegiatan pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan (*plan*) dimulai dengan melakukan penyempurnaan dan koreksi terhadap penyusunan materi yang telah disusun pada siklus sebelumnya. Penyempurnaan materi terletak pada isi video yang disajikan, yaitu memberikan tambahan materi yang berkaitan dengan kategori penilaian yang telah ditentukan, beberapa cuplikan materi dalam video pembelajaran tersebut pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Materi Pidato dalam Video Pembelajaran “Mahir Berpidato” yang Disampaikan pada Siklus 2

Tahapana kedua yakni tahap pelaksanaan. Pada tahapan ini dilakukan aktivitas tambahan yang belum dilaksanakan pada siklus sebelumnya. Kegiatan tersebut adalah siswa diminta untuk mempraktikkan cara mengolah ekspresi atau mimik wajah, berlatih bahasa tubuh, dan kategori penilaian lainnya sesuai dengan pembahasan yang disajikan dalam video pembelajaran. Setelah kegiatan tersebut dilakukan, siswa diminta untuk praktik berpidato kembali dengan naskah yang sama pada siklus sebelumnya. Alasan menggunakan naskah yang sama agar terlihat perubahan pada siklus pertama dan kedua. Tahap selanjutnya adalah tahap pengamatan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan tidak berbeda dengan siklus sebelumnya, yaitu dengan mengamati proses belajar siswa dalam praktik berpidato dan kemudian melakukan penilaian, di bawah ini merupakan hasil belajar siswa pada siklus kedua:

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

| Keterangan                           | Nilai |
|--------------------------------------|-------|
| Jumlah Nilai Kumulatif               | 3.140 |
| Rata-rata Nilai Kumulatif            | 78,5  |
| Nilai Tertinggi Siswa                | 85    |
| Jumlah Siswa Tuntas                  | 33    |
| Presentase Jumlah Siswa Tuntas       | 82,5% |
| Nilai Terendah Siswa                 | 60    |
| Jumlah Siswa Belum Tuntas            | 7     |
| Presentase Jumlah Siswa Belum Tuntas | 17,5% |

Berdasarkan data hasil belajar yang telah disajikan pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat sangat signifikan dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 33 siswa dari 40 orang dan nilai tertinggi berada pada angka 85. Hal ini membuktikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan berpidato dapat memanfaatkan video pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan pendapat Kusumawardani (2022), bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan ketika terdapat minat siswa selama proses belajar dengan menggunakan sebuah media pembelajaran. Adapun keberhasilan yang diperoleh dalam siklus II di antaranya adalah meningkatnya hasil belajar siswa, bertambahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan semakin berkembangnya keterampilan berpidato siswa. Tahap terakhir pada kegiatan PTK merupakan tahapan refleksi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar siswa dalam praktik berpidato. Hasil refleksi berdasarkan kegiatan siswa dalam praktik berpidato pada siklus II, sudah mencapai tipe yang sangat baik. Hal tersebut disebabkan oleh penambahan materi pada video pembelajaran yang berisikan materi terkait kategori penilaian yang ditentukan. Berdasarkan hasil refleksi yang didapatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan berpidato telah memenuhi syarat minimal hasil belajar, jadi tidak perlu dilakukan siklus lanjutan.

### Pembahasan

Dalam proses pembelajaran terdapat unsur penting, salah satunya yaitu penerapan media ajar. Salah satu media ajar tersebut adalah video pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap penyampaian pesan dalam sebuah pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran diharapkan siswa lebih mudah memahami pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran melalui tayangan video yang berisikan teks, gambar visual dengan disertai audio yang diharapkan mampu membantu mempermudah siswa dalam belajar.

Terjadi peningkatan keterampilan berpidato siswa dengan menggunakan video pembelajaran dengan judul "Mahir Berpidato". Video pembelajaran tersebut berisikan materi ajar mengenai pidato yang merupakan salah satu tema pembelajaran pada kelas XI SMA semester 1. Tujuan penggunaan video pembelajaran adalah guna membantu dalam peningkatan keterampilan berpidato siswa yang dirasa masih belum mendapatkan hasil yang maksimal. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model penelitian PTK untuk peningkatan keterampilan siswa dalam berpidato. PTK dalam penelitian ini memiliki dua siklus pembelajaran. Siklus I siswa diberikan video pembelajaran yang berisikan tentang materi dasar dalam berpidato, seperti pengertian pidato, jenis-jenis pidato, tujuan pidato, dan lain sebagainya. Tujuan diberikan materi dasar tersebut agar siswa dapat lebih mengerti tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Selain materi dasar, isi video pembelajaran pada siklus I yaitu contoh berpidato siswa juara berpidato yang diambil dari *YouTube*. Contoh tersebut ditujukan agar siswa lebih memahami bagaimana cara berpidato yang benar. Namun, pada siklus II video pembelajaran yang diberikan berbeda. Perbedaan ini terkait pada materi yang disajikan dalam video pembelajaran. Video pembelajaran pada siklus II di antaranya berisi tentang pelatihan cara mengucapkan bunyi bahasa yang benar atau disebut dengan pelafalan. Selanjutnya, berisikan tentang bagaimana mengolah ekspresi wajah ketika menyampaikan pidato di depan umum, selain itu disajikan juga bagaimana mengolah bahasa tubuh agar tidak kaku pada saat menyampaikan pidato.

Perbedaan pada siklus pertama dan siklus kedua tidak hanya terletak pada isi video pembelajaran yang disajikan. Namun, juga terletak pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pada siklus awal tahap perencanaan diawali dengan menyusun materi sesuai RPP yang ada. Selanjutnya, menentukan komponen penilaian yang digunakan untuk menghitung hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan siklus I, guru menjelaskan tentang materi dengan menggunakan video pembelajaran, kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai tema yang akan diambil untuk praktik pidato. Selanjutnya, guru mengadakan kegiatan diskusi tentang materi yang telah diajarkan dan mempersilahkan siswa untuk melakukan konsultasi terkait naskah yang mereka pilih. Kemudian, siswa diminta untuk mempraktikkan berpidato secara bergantian. Pada tahap pengamatan guru melakukan penilaian sesuai dengan komponen penilaian yang telah ditentukan. Setelah nilai masing-masing siswa diperoleh, dilanjutkan dengan menghitung nilai siswa secara kumulatif atau keseluruhan. Tahap refleksi, guru melakukan tinjauan ulang terkait kegiatan belajar yang telah dilakukan, dan ditarik kesimpulan apakah memerlukan siklus lanjutan atau tidak. Pada siklus II, tahap perencanaan hanya dilakukan penyempurnaan materi video pembelajaran. Kemudian, dilanjutkan pada tahap pelaksanaan di mana siswa diminta untuk mempraktikkan bagaimana melafalkan bunyi bahasa yang benar, mengolah vokal, memperagakan bahasa tubuh, serta melatih ekspresi wajah agar tidak kaku. Hal tersebut dilakukan dikarenakan indikator tersebut sangat penting dikuasai ketika menyampaikan pidato. Selain itu, indikator tersebut juga merupakan komponen penilaian yang ditentukan. Setelah siswa berlatih, guru meminta siswa mempraktikkan pidato kembali secara bergiliran. Pada tahap pengamatan, sama seperti pada siklus I guru menilai penampilan berpidato siswa yang kemudian menghitungnya secara kumulatif. Pada tahap refleksi, guru menarik kesimpulan bahwa peningkatan keterampilan siswa sudah cukup meningkat, dibuktikan dengan hasil belajar yang didapatkan telah memenuhi KKM, sehingga tidak memerlukan siklus lanjutan.

Berdasarkan hasil PTK yang dilakukan, terdapat peningkatan keterampilan berpidato yang menggunakan video pembelajaran pada siswa kelas XI SMAN 2 Blitar. Peningkatan keterampilan berpidato dapat dibuktikan dari data hasil penilaian yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dan siklus ke-dua. Hasil penilaian pada siklus awal mendapatkan kisaran 69,8% dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Kemudian, pada siklus ke-dua memiliki jumlah yang meningkat sebesar 78,5% dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Peningkatan yang dihasilkan pada siklus pertama dan siklus ke-dua dipengaruhi oleh perbedaan sajian materi dalam video pembelajaran yang berisi bagaimana cara melatih ekspresi wajah, pelafalan, vokal, dan Bahasa tubuh yang digunakan sebagai indikator penilaian.

Ekspresi wajah atau mimik wajah diperlukan oleh seorang pembicara ketika berbicara di depan umum. Ekspresi wajah yang cenderung datar dapat mengurangi ketertarikan pendengar. Selain itu, ekspresi wajah juga sangat diperlukan untuk membantu pembicara dalam menyampaikan pesan agar dapat lebih jelas dan meyakinkan, sebab ekspresi wajah dapat menyampaikan emosional serta konteks yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan kalimat. Ekspresi wajah yang sesuai dengan topik yang dibawakan juga dapat membantu sebagai penguat argumen. Selain ekspresi wajah, dalam berpidato juga diperlukan bahasa tubuh. Bahasa tubuh juga dapat mendukung untuk menyampaikan pesan dalam naskah dan membuat pesan tersebut menjadi lebih jelas, tegas, meyakinkan, serta menunjukkan antusiasme bagi pendengar. Bahasa tubuh yang dimaksud adalah gerakan tangan, kepala, arah badan dan lain sebagainya.

Ketepatan pengucapan kata atau pelafalan merupakan cara pengucapan bunyi bahasa secara tepat dan tegas. Hal ini juga disampaikan oleh Kustanti (2017) bahwa pelafalan merupakan sebuah cara mengucapkan bunyi bahasa dengan tepat menggunakan alat ujar. Penampilan berpidato dapat dikatakan baik apabila pembicara mengucapkan pelafalan secara tepat. Selain pelafalan, intonasi juga diperlukan dalam menyampaikan pidato. Dalam berpidato diperlukan penguasaan intonasi yang tidak monoton, bervariasi, dan juga tepat sesuai dengan isi naskah. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa sehingga pada saat membawakan pidato menjadi monoton dan menyebabkan pendengar merasa bosan. Oleh sebab itu, video pembelajaran yang disajikan pada siklus II diberikan materi bagaimana cara mengolah ekspresi wajah, pelafalan, intonasi, serta bahasa tubuh untuk menunjang totalitas penampilan berpidato siswa.

Terdapat banyak kelebihan apabila menggunakan video pembelajaran sebagai media ajar, dikarenakan video pembelajaran disebut sebagai media yang tepat untuk berbagai jenis mata pelajaran. Selain itu, menggunakan video pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar karena tidak membuat peserta didik mudah bosan. Motivasi personal merupakan dorongan ketertarikan yang mencakup aktivitas intrinsik ataupun ekstrinsik. Apabila terdapat peningkatan motivasi belajar pada siswa, akan memudahkan siswa dalam mencapai nilai yang memuaskan. Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa rendah, kemudian setelah menerapkan video pembelajaran sebagai media ajar motivasi belajar siswa meningkat dengan dibuktikan melalui hasil belajar.

#### **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa pemanfaatan video pembelajaran dalam praktik berpidato pada siswa kelas XI di SMAN 2 Blitar memiliki pengaruh dalam peningkatan keterampilan berpidato, dibuktikan dengan data yang diambil pada tahap pertemuan pertama dinilai kurang dan tahap pertemuan kedua memiliki peningkatan yang baik. Hasil data tersebut diikuti dengan perubahan aktivitas siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab serta lebih aktif dalam kerja sama. Fokus penelitian ini terletak bagaimana pengaruh penggunaan video pembelajaran yang berfungsi sebagai media dalam peningkatan keterampilan berpidato siswa. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa dengan menggunakan video pembelajaran “Mahir Berpidato” siswa menjadi lebih seksama dalam mempelajari materi yang diberikan dan tidak mudah bosan. Selain itu, materi cara melatih ekspresi wajah, bahasa tubuh, pelafalan, dan vokal juga menunjang peningkatan keterampilan berpidato siswa.

#### **SARAN**

Saran terkait dengan penelitian ini adalah melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak variabel, seperti pengaruh faktor-faktor psikologis siswa, seperti kecemasan berbicara di depan umum, terhadap keterampilan berpidato. Kedua, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi lain dalam pembelajaran berpidato.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif Yudianto Penerapan Video sebagai media pembelajaran. ISBN. 978- 602-50088-0-1
- Budiyono. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Media Gambar Bersambung. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.2(1)2016
- Dewi, M. R. ., Utama, I. M., & Wendra, I. W.(2017). Penggunaan Media AudioVisual dalam Pembelajaran Menulis Teks Pidato Di Kelas X IPA 8 SMA Negeri 1 Kuta Utara. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Undiksha, 7(1).
- Fuad Ashari, F., Permatasari Kusuma Dayu, D., & Nur Antika Eky Hastuti, D. (2022) *Efektivitas Media Video Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*.
- Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 160–180.
- Jalil : Jalil, Jasmin.2014. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Khalistiana, T. Halimah. M, M., Muiz. D. A. (2015). Pengaruh Penggunaan Media AudioVisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Materi Keragaman Kenampakan Alam Dan Buatan Indonesia. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 129–140.
- Kurniawan, T. D. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Sekecamatan Gedangsari Gunungkidul. 21–26
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.

- Miftah, M. (2014). Pemanfaatan Media Pembelajaran untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa. Kwangsan: *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 1.
- Purwadi, A. J., Yulistio, D., & Kurniawan, R. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa melalui Praktik Berpidato dan Praktik Bercerita Menggunakan Video Pembelajaran Praktik Berbicara. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 373-397.
- Rina Cahyani, Sarwono, Puguh Karyanto, Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Materi Biosfer pada Siswa Kelas XI IPS MAN 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2015/2016, *Jurnal GeoEco* ISSN: 2460-0768 Vol. 2, No.2 (Juli 2016) Hal. 198- 207
- Rusmadi: Mauludi, I.(2023).Pengertian Teks Pidato.  
<https://id.scribd.com/document/690583164/Pengertian-Teks-Pidato>, diakses 12 Februari 2025.
- Robet. (2013). Pembuatan Materi Belajar Dengan Pendekatan Video-Based Learning. *Jurnal Times*, 2(2), 39–41.
- Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube “Literasi Untuk Indonesia”. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 45-63.
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di SD. *Journal on Education*, 5(1),
- Suprihatin, R., Apriliya, S., & Suryana, Y. (2021). Analisis Konten Materi Teks Pidato SD dalam Aplikasi Video Pembelajaran. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 469-483.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Video Rendahnya motivasi belajar siswa kelas Paket C. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187–200.
- Ulil. M. F. (2020). Pemanfaatan Video sebagai Media Pembelajaran. OSF.IO
- WZ, S., Rauf, S., Hafidah, H., & Maslamah, M. (2023). Pelatihan keterampilan berpidato pada santri tpa masjid an-nur malangjiwan. *Dedikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 164. <https://doi.org/10.32332/d.v4i2.5327>.
- Yudianto, Arif, 2017, Proseding pada seminar nasional, Penerapan Video sebagai media pembelajaran. ISBN. 978-602-50088-0-1. Program Studi PendidikanTekenologi Informasi,Universitas Muhammadiyah Sukabumi.(1), 2330-2335.